

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman

Ariski Saputra^{1*}, Yuhendri L.V²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author, e-mail: ariskisaputra101@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study is to examine how economic growth and educational level affect poverty level in Padang Pariaman Regency. This study use causal associative research method. The Central Statistics Agency (BPS) provides the secondary data that is used. Multiple linear regression is used as a data analysis technique. The study's findings show that poverty levels in Padang Pariaman Regency are significantly impacted by economic growth and educational level. Reducing poverty in the area is mostly dependent on expanding educational opportunities and quality as well as inclusive economic growth. In order to promote sustainable economic growth and boost investment in the education sector, this report offers policy recommendations to local governments.*

Keywords : *education level, economic growth, poverty*



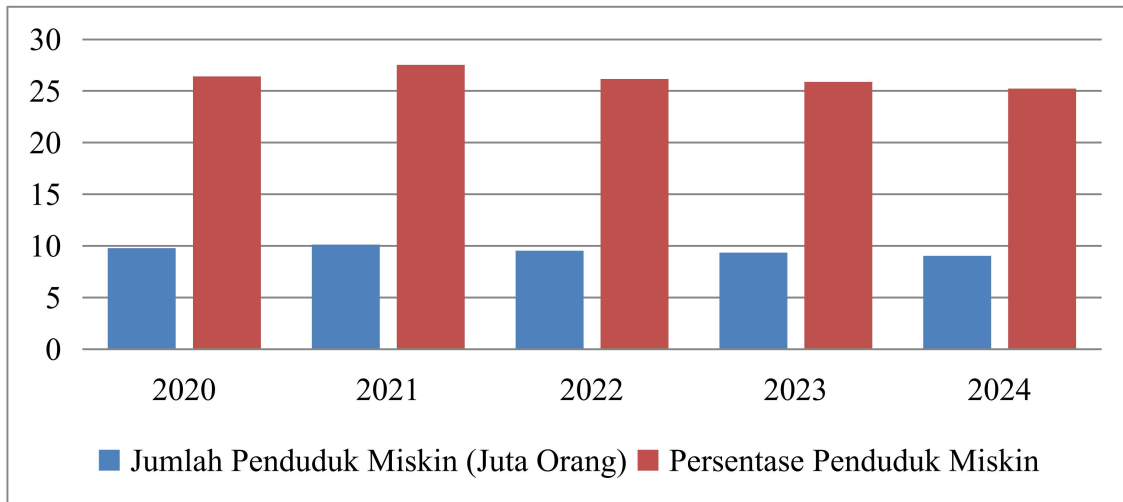
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah nyata yang dihadapi suatu negara, bahkan negara berkembang seperti Indonesia (Murdiyana & Mulyana, 2017). Ketidakmampuan untuk memenuhi semua kebutuhan lainnya, meliputi hak atas pakaian, makanan, dan perumahan secara bermartabat, merupakan karakteristik yang menentukan kemiskinan secara umum. Sebagai negara berkembang, kemiskinan masih menjadi masalah di Indonesia.

Pendekatan kebutuhan dasar, yang didasarkan pada gagasan bahwa seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, adalah cara Badan Pusat Statistik menghitung kemiskinan. Menurut definisi ekonomi, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membayar kebutuhan pangan dan non-pangan. Jika pendapatan seseorang kurang dari garis kemiskinan, mereka dianggap miskin. Jumlah pengeluaran terendah untuk makanan, atau Garis Kemiskinan Makanan (GKM), setara dengan 2.100 kkal per orang per hari (Statistik Ketahanan Nasional

Sambar, 2020). Sumber data utama yang digunakan oleh BPS pada Maret 2024 merupakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang melibatkan 340.032 rumah tangga sebagai sampel. Data tentang jumlah dan proporsi penduduk miskin Indonesia selama lima tahun terakhir ditunjukkan oleh gambar 1.



Gambar 1. Grafik Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2020-2024

Sumber : Susenas 2024

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi alam yang paling besar adalah Sumatera Barat. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam ini dengan baik dengan melakukan langkah-langkah praktis, seperti mengubah keindahan alam daerah tersebut menjadi objek wisata, yang pada akhirnya akan mendongkrak pendapatan penduduk setempat. Namun, masalah kemiskinan yang masih terjadi di seluruh Indonesia tidak serta merta dapat diatasi di Sumatera Barat dengan berbagai program tersebut. Tabel 1 menjelaskan jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat, dan Padang Pariaman dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Indonesia, Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019-2023

Tahun	Indonesia (Juta Jiwa)	Sumatera Barat (Ribu Jiwa)	Kabupaten Padang Pariaman (Ribu Jiwa)
2019	25.14	348.22	29.48
2020	26.42	344.23	28.98
2021	27.54	370.67	30.41
2022	26.16	335.21	26.44
2023	25.90	340.37	26.93

Sumber : BPS 2024

Tabel 1 menggambarkan jumlah penduduk miskin bervariasi di tingkat nasional, Padang Pariaman, dan Sumbar. Namun, sedikit peningkatan pada tahun 2023 di Padang

Pariaman dan Sumbar, menunjukkan bahwa masih diperlukan strategi sosial dan ekonomi yang lebih efektif untuk solusi masalah kemiskinan. Meskipun menjadi bagian dari Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman mengalami dinamika yang lebih cepat dalam hal penurunan jumlah penduduk miskin pascapandemi, dengan jumlah yang jauh lebih rendah pada tahun 2022 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi pemerintah daerah di Kabupaten Padang Pariaman adalah masih tingginya angka kemiskinan. Menurut data BPS, Kabupaten Padang Pariaman masih memiliki angka kemiskinan yang relatif tinggi, berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat, meskipun angka kemiskinan nasional menurun.

Banyak penyebab kemiskinan, penyebab tersebut tentunya dapat datang dari hal-hal terkait pendidikan, tingkat penghasilan, ketersediaan lapangan pekerjaan, kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), kemampuan pemenuhan konsumsi, pertumbuhan ekonomi dan banyak komponen lain yang dimungkinkan menjadi faktor penyebab naiknya jumlah kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat miskin di daerah ini sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus karena keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan kerja yang layak (Arifin, 2023).

Tingkat pendidikan umumnya diukur dengan indikator seperti Angka Partisipasi Kasar (APK) atau Angka Melek Huruf, serta tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh penduduk. Berikut adalah data melek huruf di Indonesia, Sumatera Barat, dan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2019-2023.

Tabel 2. Angka Melek Huruf Indonesia, Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman (Persen) Tahun 2019-2023

Tahun	Indonesia	Sumatera Barat	Kabupaten Padang Pariaman
2019	95.90	99.89	99,50
2020	98.29	99.88	99,48
2021	96.04	99.89	99,83
2022	96.53	99.87	99,98
2023	96.35	99.91	99,40

Sumber : BPS 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas, tingkat melek huruf di Indonesia secara keseluruhan masih menghadapi tantangan dalam mencapai hampir 100%, terutama di tempat-tempat di mana layanan pendidikan sulit diperoleh. Meskipun demikian, Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman terus mencatat tingkat melek huruf yang hampir sempurna, yang mencerminkan efektivitas pemerintah daerah dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Hilal et al. (2022) menjelaskan bahwa program-program literasi di wilayah tersebut tampaknya sangat efektif dalam mengurangi buta huruf dan memperluas akses ke pendidikan. Fluktuasi kecil dalam tingkat melek huruf di Indonesia, termasuk di Kabupaten Padang

Pariaman, harus mendapat perhatian, khususnya dalam rangka mencegah penurunan lebih lanjut dan memastikan bahwa setiap individu memperoleh pendidikan dasar yang memadai.

Pertumbuhan ekonomi merupakan elemen lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan selain pendidikan. Menurut Astuti & Lestari (2018), Salah satu tolak ukur efektivitas pembangunan nasional untuk menurunkan angka kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk menurunkan angka kemiskinan, sangat penting bagi pemerintah untuk fokus pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut ini adalah angka PDB per kapita (dalam juta Rupiah) di Indonesia, PDRB Provinsi Sumatera Barat, dan PDRB Kabupaten Padang Pariaman selama lima tahun terakhir.

Tabel 3. PDB per kapita Indonesia, PDRB Provinsi Sumatera Barat dan PDRB Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2019-2023

Tahun	Indonesia (Rp)	Sumatera Barat (Rp)	Kabupaten Padang Pariaman
2019	59.300.000	44.886	99,50
2020	57.730.000	43.826	99,48
2021	62.200.000	45.218	99,83
2022	71.000.000	50.264	99,98
2023	75.000.000	54.327	99,40

Sumber : BPS 2024

Berdasarkan tabel 3, Selama lima tahun terakhir, pembangunan ekonomi Indonesia telah melampaui PDB Sumatra Barat dan Kabupaten Padang Pariaman, terutama pasca pandemi. Sumatra Barat menunjukkan pemulihan yang stabil, meski masih di bawah rata-rata pertumbuhan nasional. Sementara itu, Kabupaten Padang Pariaman mengalami penurunan tajam pada tahun 2020, tetapi berhasil pulih lebih cepat dari rata-rata provinsi pada 2023, dengan PDRB per kapita yang melampaui Sumatra Barat.

Namun, dinamika ini menggambarkan tantangan yang lebih besar di tingkat kabupaten, khususnya dalam menyeimbangkan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Rozi et al. (2019), pertumbuhan ekonomi di daerah ini terpusat pada sektor-sektor tertentu, sedangkan sektor pertanian dan usaha mikro masih tertinggal. Ketidakmerataan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan, tidak merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, yang membuat mereka tetap terjebak dalam kondisi ekonomi yang stagnan dengan akses terbatas ke sumber daya ekonomi yang memadai.

Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi telah lama diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan. Pengukuran variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan akan memungkinkan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut, sehingga memberikan bukti empiris. Penggunaan variabel ini membantu dalam menentukan apakah perluasan ekonomi Kabupaten Padang Pariaman dan

peningkatan capaian pendidikan memiliki dampak besar pada penurunan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemeriksaan yang lebih menyeluruh tentang pengaruh antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian asosiatif kausal dalam studi ini berupaya menguji bagaimana kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan level pendidikan. (Sugiyono, 2015). studi ini memakai data sekunder dari BPS tahun 2024. termasuk data historis ambang batas kemiskinan, level pendidikan, termasuk tingkat literasi, dan data PDB—pengukur pertumbuhan ekonomi—semuanya disertakan dalam laporan ini. Data deret waktu selama tiga puluh tahun, dari tahun 1994 hingga 2023, digunakan untuk menggambarkan evolusi variabel yang diteliti.

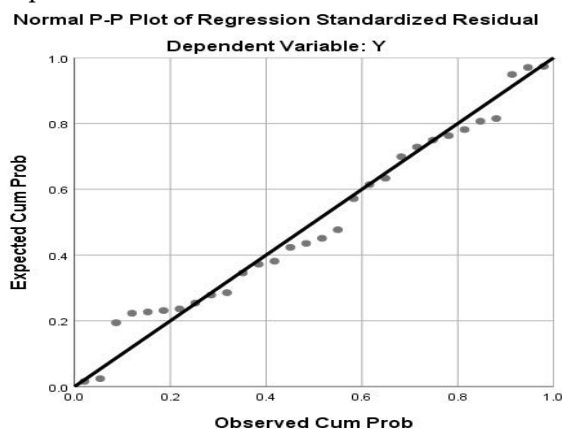
Pendekatan dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber tertulis atau elektronik yang sudah ada sebelumnya, digunakan untuk melaksanakan prosedur pengumpulan data. SPSS versi 25, yang mencakup beberapa tahap analisis, termasuk pemeriksaan asumsi kklasik untuk memverifikasi kelayakan model regresi, teknik pemrosesan data seperti uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas digunakan. (Turner, 2020). Data dianalisis dengan teknik regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ada dua pendekatan untuk menerapkan analisis grafis guna menilai histogram atau distribusi data (titik-titik) pada sumbu diagonal grafik untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal melalui grafik Plot Probabilitas Normal. Model regresi yang kuat ditunjukkan oleh distribusi data normal atau hampir normal.



Sumber :Hasil olahan data, 2024

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Distribusi mengikuti arah garis, dan titik-titik tersebar mengelilingi garis diagonal plot Normal P-P Gambar 2 dari regresi Residual Terstandarisasi.

Uji Multikolinearitas

Uji ini melihat apakah ada hubungan yang kuat sesama variabel independen dalam model. Uji ini melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan pengaturan toleransi; multikolinearitas terjadi jika toleransi kurang dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Toleran	VIF
1	(Constant)		
	X1	.179	5.596
	X2	.179	5.596

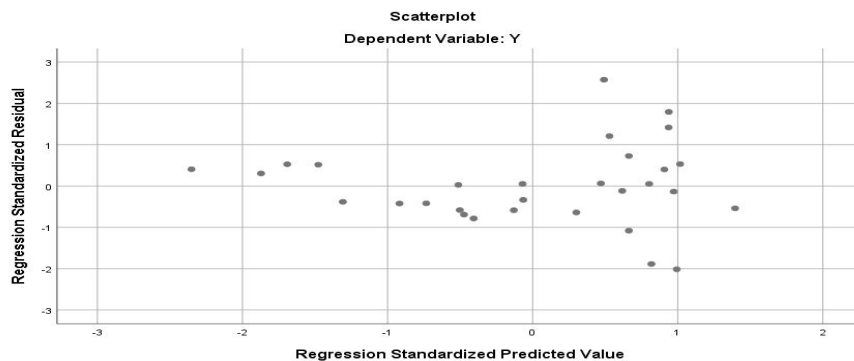
a. Dependent Variable: Y
X1 = Tingkat Pendidikan
X2 = Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : hasil olahan data, 2024

Tabel 4 menggambarkan bahwa tidak satu pun variabel penelitian menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai toleransi 0,179 ($>0,10$) dan nilai VIF 5.596 (<10) untuk variabel tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut cocok untuk dimasukkan dalam model regresi tanpa multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Difungsikan untuk menentukan apakah varians residual model regresi tidak konsisten. Model yang baik harus memiliki homoskedastisitas, atau varians residual yang konstan.



Sumber : Hasil olahan data, 2024

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Diagram sebar menunjukkan bahwa baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, titik-titiknya tersebar secara acak dan tidak memiliki struktur yang jelas. Mengingat variabel-variabel independennya, model regresi dapat diandalkan untuk memprediksi tingkat kemiskinan karena skenario ini menunjukkan bahwa ia bersifat heteroskedastik.

Uji Auto Korelasi

Tujuan pengujian autokorelasi adalah untuk memastikan apakah asumsi autokorelasi diterima secara luas yaitu., bahwa ada hubungan antara residual dari suatu pengamatan dan data lainnya dalam model regresi. Uji ini menggunakan statistik Uji Run.

Tabel 5. Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.555 ^a	.308	.257	10.96801	.686	

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasi; olahan data , 2024

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,353, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. Mengingat nilai ini lebih tinggi dari 0,05, dapat dikatakan bahwa data tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-232.444	126.503		-1.837	.077
	X1	3.233	1.433	.854	2.256	.032
	X2	-4.380	1.387	-1.196	-3.157	.004

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olahan data, 2024

Dari tabel 6 digambarkan hasil koefisien regresi (β) dan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -232.444 + 3.233X_1 - 4.380X_2$$

Apabila variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) dan tingkat pendidikan (X_1) tetap, maka koefisien konstan (α) sejumlah -232,444 menunjukkan adanya kemungkinan penurunan kemiskinan sejumlah 232,444. Koefisien $b_1 = 3,233$ menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam level pendidikan akan menghasilkan peningkatan 3,233% dalam tingkat kemiskinan. Dengan

asumsi tingkat pendidikan tetap konstan, koefisien $b_2 = -4,380$ menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan penurunan 4,380 dalam tingkat kemiskinan.

Uji-t

Tabel 7. Hasil Uji-t

Variabel	Uji Statistik (uji t)		
	t-statistik	t-tabel	Sig
(Constant)	-1.837	1.703	.077
Tingkat Pendidikan	2.256	1.703	.032
Pertumbuhan Ekonomi	-3.157	1.703	.004

Sumber :Hasil olahan data, 2024

Tabel 7 menunjukkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan. Hasil pengujian menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemiskinan, terbukti dari nilai signifikansinya sebesar 0,032 dan Nilai t sebesar 2,256. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak yang cukup besar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t sebesar 3,157 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Telah dibuktikan bahwa kedua faktor ini secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Uji-F

Tabel 8. Hasil Uji-F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1446.296	2	723.148	6.011	.007 ^b
	Residual	3248.023	27	120.297		
	Total	4694.319	29			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X₂, X₁

Sumber :Hasil olahan data, 2024

Tabel 8 menggambarkan nilai signifikansi uji F (Sig.) sejumlah 0,007. Keputusan uji F menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan (Y) dipengaruhi secara simultan oleh pertumbuhan ekonomi (X₂) dan level pendidikan (X₁) karena Sig. 0,007 < 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji-R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.257	10.96801

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olahan data, 2024

Pada Tabel 9 hasil regresi memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan level pendidikan menyumbang 30,8% terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai R Square (R²) sejumlah 0,308. Faktor lainnya menyumbang 69,2%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian menggambarkan kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan. Meskipun ketidakmampuan mereka untuk sepenuhnya memperhitungkan variasi tingkat kemiskinan, analisis ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan sangat besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori sosial dan ekonomi yang menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan standar hidup dan prospek ekonomi masyarakat. Pendidikan tinggi memberikan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk bersaing di pasar tenaga kerja dan meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh gaji tinggi (Wulandari & Woyanti, 2023).

Pendidikan didefinisikan sebagai langkah yang jitu untuk meningkatkan kualitas SDM, menurut penelitian tentang hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi serta level pendidikan Pratiwi & Utama (2022) menegaskan bahwa kualitas tenaga kerja yang dapat diakses meningkat seiring dengan pencapaian pendidikan. Produksi barang dan jasa dipengaruhi secara positif oleh peningkatan kualitas tenaga kerja ini, yang mendorong perluasan ekonomi. Investasi dan penciptaan lapangan kerja didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat, yang dapat menyerap tenaga kerja dan menurunkan angka kemiskinan (Seran, 2017).

Penelitian ini menegaskan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan merupakan kunci dalam upaya pengurangan kemiskinan. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Dwi & Udjianto (2023) mengamati data di Provinsi Sumsel dari tahun 1993 sampai tahun 2022, menunjukkan telah ditemukan bahwa kemajuan ekonomi dan pencapaian pendidikan memiliki dampak besar dan buruk terhadap kemiskinan.

Jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah diumpamakan sebagai metrik tingkat pendidikan, yang dianggap penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat dan membuat mereka lebih kompetitif dalam dunia bisnis dan ketenagakerjaan. Studi oleh Pahlawan & Ratna (2020) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh level pendidikan. Namun, kemiskinan secara negatif tetapi tidak terlalu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun dampak ekspansi ekonomi dapat berbeda, pendidikan sangat penting dalam menurunkan kemiskinan. Selanjutnya, penelitian oleh Faradilah et al. (2023) yang mengamati tahun 2018–2022 menemukan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menegaskan peran penting pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan serta menyoroti dampak tingkat pendidikan terhadap kemiskinan secara nasional. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi hubungan penting antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dalam konteks pengurangan kemiskinan. Masing-masing studi menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi kemiskinan.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan level pendidikan memiliki dampak besar pada tingkat kemiskinan di wilayah tersebut, telah secara substansial meningkatkan pemahaman kita mengenai hal – hal yang berdampak pada kemiskinan di wilayah tersebut dan bahwa faktor-faktor ini secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, meskipun mereka tidak dapat sepenuhnya menjelaskan varians dalam tingkat kemiskinan. Telah ditunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi pengurangan kemiskinan; sebagai hasilnya, langkah-langkah yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan akses pendidikan harus menjadi prioritas utama.

Disarankan agar Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman meningkatkan investasi di sektor pendidikan melalui perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas pengajaran, dan perluasan akses, terutama di wilayah terpencil. Pemerintah juga perlu menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif dengan mendukung UMKM, menarik investasi, dan memperkuat infrastruktur ekonomi. Masyarakat diharapkan memahami pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan agar orang tua mendukung pendidikan anak-anak mereka. Adapun keterbatasan dari penelitian ini, keterbatasan variabel penelitian dan cakupan wilayah penelitian sebatas Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. S. (2023). Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *Jurnal Education And Development*, 11(2). <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Astuti, M., & Lestari, I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat

- Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta. *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 18(2).
- Dwi Utami, D., & Welly Udjianto, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- Faradilah, F., Sujianto, A. E., Rizqiyah, I., Mariani, E., Widyaningsih, W., & Suropto, A. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1937>
- Hilal, Mahmud, A. K., & Umar, M. (2022). Dampak Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1).
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Pahlawan, P. Y., & Ratna, R. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2012-2017. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 1(2). <https://doi.org/10.29103/jmpe.v1i2.882>
- Pratiwi, I. A. C., & Utama, M. S. (2022). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, TENAGA KERJA, INVESTASI DAN EKSPOR Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(8). <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i08.p08>
- Rozi, F., Yulmardi, Y., & Umiyati, E. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan jumlah tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kota Jambi Tahun 2000 – 2017. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1). <https://doi.org/10.22437/jels.v8i1.11963>
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p07>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*.
- Turner, P. (2020). Critical values for the Durbin-Watson test in large samples. *Applied Economics Letters*, 27(18). <https://doi.org/10.1080/13504851.2019.1691711>
- Wulandari, D., & Woyanti, N. (2023). Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum, dan Kesempatan Kerja Sektor Formal Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat (2017-2021). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2). <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.434>